

**TRANSFORMASI MAKNA DAN NILAI TRADISI BAROAH
DAYAK KANAYATN DUSUN SEMANGKILING KECAMATAN
MANDOR KABUPATEN LANDAK**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
LINDA
NIM. F1231151034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

TRANSFORMASI MAKNA DAN NILAI TRADISI BAROAH MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DUSUN SEMANGKILING KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK

ARTIKEL PENELITIAN

LINDA
NIM. F1231151034

Disetujui,

Pembimbing I


Drs. Agus Sastrawan Noor, M.Si
NIP. 195804081984031003

Pembimbing II


Dr. F. Y. Khosmas, M.Si
NIP.195709111987031003

Mengetahui,

Dekan FKIP


Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan PHS


Dr. H. Sulistiyarini, M.Si
NIP.196511171990032001

TRANSFORMASI MAKNA DAN NILAI TRADISI BAROAH DAYAK KANAYATN DUSUN SEMANGKILING KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK

Linda, Agus Sastrawan Noor, F. Y. Khosmas.
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email: linda.baharon95@gmail.com

Abstract

Semangkiling Hamlet is one of the hamlets located in Bebatung Village, Mandor District, Landak Regency. This hamlet has a multicultural society. Despite having a multicultural society, this hamlet still holds fast to their traditions that have existed for a long time, one of which was the baroah tradition. This tradition is routinely carried out every year, but along with the times the tradition of baroah experiences changes in meaning and value as happened in the Semangkiling Hamlet community. The method used in this research is descriptive method with a qualitative research form. The technique in this study uses four techniques namely observation, data collection, documentation, and literature. The results of this study indicate: (1). The background of the implementation of baroah tradition in Semangkiling Hamlet is in the form of three, namely: the majority aspects of an agrarian society, the religious aspects of the community, the social aspects of the Semangkiling community, (2). The process of implementing the Baroah tradition in Semangkiling is bahaump, coughing, humping', meaning of roah. (3). Transformation of the Meaning and Value of the Baroah Tradition took place before and after the entry of Christianity, especially Protestantism. the factors that cause a shift in meaning and value that occur are religious factors, economic factors, and social factors in the Semangkiling hamlet community. The meaning and value of the baroah tradition in Semangkiling Hamlet, which is no longer entirely religious, is only an annual routine.

Keywords: Transformation, Meaning and Value, Baroah Tradition.

PENDAHULUAN

Dayak merupakan salah satu suku yang ada di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Mikhail Commans (1987:2-5) mengatakan: "Nama Dayak merupakan nama bagi penduduk lain, dipedalaman yang tidak beragama islam. Menurut Tylor (dalam Liliweri, 2014:4) "Kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kebudayaan Dayak memiliki nilai-nilai luhur yang bertahan ditengah perubahan zaman seperti tradisi *baroah* dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Semangkiling. Ave dan

King (dalam Florus, dkk. 1994:129) mengatakan: "tradisi utama orang Dayak adalah berladang (shifting culvation atau swiden)".

Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini bahwa *Nek Jubata* (Sang Pencipta) sebagai pusat dalam pengaturan makro kosmos" (Djuweng, 1996:127). Jadi tradisi *baroah* merupakan salah satu wujud hubungan antara manusia dengan Tuhan diungkapkan dalam bentuk upacara adat.

Dusun Semangkiling merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Bebatung Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Masyarakat Adat Dusun Semangkiling Merupakan Subsuku Dayak Kanayatn yang tinggal di Binua Sabawis. Dusun ini memiliki

masyarakat yang multikultur yakni Dayak, Melayu, Jawa, dan Cina. Meskipun masyarakatnya memiliki suku yang berbeda dusun ini tetap memegang teguh tradisi mereka yang telah ada sejak dahulu salah satunya adalah tradisi *Baroah*. *Baroah* adalah tradisi tahunan yang telah dilaksanakan sejak dahulu dalam masyarakat Dayak Kanayatn khususnya masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Semangkiling Kecamatan Mandor Kabupaten Landak.

Tradisi ini memang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini membuat tradisi *baroah* mengalami perubahan Makna dan Nilai dimana pelaksanaan tradisi *baroah* yang sekarang sebagai bentuk pelestarian budaya dan bahkan hanya sebagai rutinitas tahunan saja. Perubahan makna dan nilai tradisi *baroah* tersebut disebabkan oleh faktor agama, sosial masyarakat setempat serta faktor ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai Transformasi Makna dan Nilai Tradisi *Baroah* dalam Masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Semangkiling.

Wiratna (2014:73-74) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian yang diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, dokumen tertulis mengenai dusun Semangkiling, serta foto dan rekaman hasil dokumentasi pada saat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guide interview*), observasi pasif, dan studi dokumentasi agar memperoleh

informasi yang dapat mendukung tujuan dalam penelitian ini. Kemudian teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data dan verifikasi data. Sementara untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan observasi, meningkatkan ketekunan, serta trigulasi sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Dusun Semangkiling yang terletak di Desa Bebatung Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh Adat Dusun Semangkiling, tokoh Agama, dan masyarakat setempat, serta masyarakat pendatang di Dusun Semangkiling.

Mengenai asal-usul Dusun Semangkiling peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat masyarakat setempat yaitu Bapak Akim (69 Tahun) selaku *Timanggong* Dusun Semangkiling. Beliau menuturkan bahwa asal-usul dusun Semangkiling berawal dari tujuh bersaudara yaitu *nek manyang, nek nimakng, nek kaluhu, nek minah, nek cibit, nek ajup, dan nek ugit* yang pertama kali menemukan wilayah Dusun Semangkiling untuk mencari tempat pemukiman dan pembukaan lahan ladang berpindah. Masyarakat dusun Semangkiling lebih dominan bermata pencarian sebagai petani padi dan karet. Sementara bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa *ba-ahe* atau *ba-nana*.

Tradisi *baroah* merupakan sebuah tradisi lisan masyarakat Dayak Kanayatn yang masih dilestarikan hingga saat ini khususnya masyarakat di dusun Semangkiling. Secara umum tradisi ini dilakukan sebagai ucapan terima kasih terhadap Jubata karena telah memberikan rezeki yang melimpah dalam bentuk hasil panen padi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djuweng (1996:127) mengatakan bahwa "Tujuan upacara *Naik Dango (Baroah)* sebagai kegiatan rutin masyarakat agraris Dayak Kanayatn adalah sebagai ucapan syukur kepada *Nek Jubata* (Sang Pencipta) atas hasil yang telah diperoleh

dalam bentuk padi dan jenis usaha pertanian lainnya”.

Berdasarkan temuan lapangan tradisi ini mengalami perubahan makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Secara teknis tradisi ini tidak mengalami perubahan tetapi secara pelaksanaannya tradisi *baroah* sudah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada tradisi *baroah* ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor agama, faktor sosial dan faktor ekonomi.

Dinamika Tradisi Baroah di Dusun Semangkiling

Sebelum masuknya agama Protestan

Kepercayaan orang Dayak Kanayatn akan adanya padi yang berasal dari *Jubata* (Tuhan) dan mereka juga percaya bahwa padi memiliki roh yang hidup seperti halnya kita manusia. Maka dari itu masyarakat Dayak Kanayatn selalu melakukan ritual adat dalam praktek pertanian baik itu saat akan memulai praktek pertanian hingga usai panen seperti tradisi *baroah* ini. Menurut Djuweng, dkk (2003:75) “Agama Katolik merupakan agama pertama yang masuk di kalangan Masyarakat Dayak Kanayatn, Agama Katolik masuk sekitar pada tahun 1950-1960 di Dusun Seginah dan sekitarnya”. Sebelum agama Protestan masuk, agama Katolik lebih dulu masuk dalam wilayah masyarakat Dayak Kanayatn akan tetapi agama Katolik tidak begitu berpengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *baroah* karena pada saat itu para pemuka agama Katolik berusaha tetap menghubungkan kebudayaan Dayak Kanayatn agar tetap diterima dan dimasyarakatkan pada lingkungan gereja. Selain itu sebelum masuknya agama Protestan di dusun Semangkiling tradisi *baroah* ini masih di anggap sakral. Berdasarkan hasil wawancara di atas tradisi *baroah* di Dusun Semangkiling sebelum tahun 1998 baik itu secara teknis maupun pelaksanaannya masih berbentuk asli dan masih sakral. Begitu pula dengan Makna tradisi *baroah* yang merupakan bentuk ucapan syukur dan Nilai tradisi *baroah* yang terkandung didalamnya yaitu: Nilai Religius, Nilai Kebersamaan, Nilai Pelstarian, dan Nilai Kekeluargaan.

Setelah Agama Protestan Masuk di Dusun Semangkiling.

Masuknya agama Protestan sangat berpengaruh terhadap tradisi *baroah* di Semangkiling, hal ini cenderung menggeser nilai-nilai budaya Dayak kemudian diganti dengan nilai-nilai budaya yang baru. Bagi mereka yang sudah masuk Protestan mulai meninggalkan adat tradisi mereka diantaranya pergi ke penyugu tersebut, tetapi ada juga beberapa diantara masyarakat di Dusun Semangkiling yang masih bertahan mempercayai adat istiadatnya.

Masuknya Industri Sawit di Dusun Semangkiling

Tradisi berladang merupakan kebiasaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Dayak khususnya Dayak Kanayatn. hal ini dikarenakan kebiasaan berladang merupakan suatu kegiatan utama dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Seiring dengan perkembangan zaman semakin hari semakin modern, segala sesuatunya semakin dapat dirasakan misalnya dalam bidang teknologi contoh: Handphone, TV, dll. Pada tahun 2006 industri sawit masuk di Semangkiling. Kehadiran industri sawit ini seharusnya memiliki peran penting dimana dengan masuknya industri sawit tersebut dapat menjadi sebuah pembangunan ekonomi di kalangan masyarakat Dusun Semangkiling dan sekitarnya. Masuknya industri sawit ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat dan hancurnya sistem pertanian yang menganut pola ladang berpindah.

Pembahasan

Perubahan Bentuk Prosesi Pelaksanaan Tradisi Baroah pada Zaman Dahulu dan Sekarang di Dusun Semangkiling

Perubahan prosesi pelaksanaan tradisi *baroah* yang terjadi di Dusun Semangkiling disebabkan oleh faktor agama. Setelah masuknya agama khususnya agama Protestan menggeser kepercayaan lama masyarakat Semangkiling misalnya dalam hal melakukan ritual *nabo'panyugu*, dulu sebelum melakukan persiapan masyarakat dusun Semangkiling selalu mengadakan ritual di penyugu terlebih

dahulu namun setelah masuknya agama khususnya agama Protestan masyarakat Semangkiling meninggalkan ritual tersebut dikarenakan dalam kepercayaan agama ritual tersebut di anggap sebagai penyembahan berhala sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab Imamat 26:1, yang mengatakan: “*Janganlah kamu membuat berhala bagimu, dan patung atau tugu berhala janganlah kamu dirikan bagimu; juga batu berukir janganlah kamu tempatkan di negerimu untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah Tuhan Allahmu*”. (lihat juga Hakim-hakim 6:10). Maka dari itu kegiatan *nabo' panyugu* ini tidak lagi dilakukan. Selain itu perubahan bentuk prosesi pelaksanaan tradisi *baroah* pada saat *batutuk*. *Batutuk* artinya menumbuk padi dengan lesung. Kegiatan menumbuk padi tersebut menggunakan lesung yang terbuat dari kayu *buliatn* (kayu besi). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2019 masyarakat dusun Semangkiling tidak lagi melakukan kegiatan *batutuk* melainkan menggunakan mesin penepung beras. Seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu seperti sekarang pelaksanaan *batutuk* ini mengalami perubahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (2017:19) mengatakan: “Masuknya mekanisme pertanian mengakibatkan hilangnya beberapa jenis teknik pertanian tradisional seperti teknik menumbuk padi dilesung diganti oleh teknik “*Huller*” di pabrik penggilingan padi”. Berdasarkan pendapat tersebut perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap suatu budaya yang ada dalam masyarakat, sehingga menimbulkan beberapa unsur budaya menjadi tidak berfungsi lagi. Dahulu pada hari *batutuk* ini biasanya disertai dengan upacara *matik* yaitu menyampaikan maksud hajat kepada *Jubata* (Tuhan) dan *Awa Pama* (roh nenek moyang), agar memberikan restu terhadap hajat yang akan dilaksanakan, sementara *batutuk* pada tradisi *baroah* sekarang upacara *matik* ini tidak lagi dilakukan. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat dusun Semangkiling yang lebih cenderung terhadap kepercayaan agama.

Perubahan Mekanisme dan Nilai Tradisi Baroah Dayak Kanayatn di Dusun Semangkiling

Transformasi budaya merupakan suatu perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat. Dalam proses perubahan yang tidak terhindarkan dari akibat dari perkembangan zaman dan proses modernisasi. Dalam masyarakat Dayak Kanayatn, tradisi *baroah* merupakan kegiatan upacara tutup tahun dalam masyarakat petani. Berdasarkan tujuan pelaksanaannya tradisi *baroah* mengandung makna religi dimana makna ini tercermin dalam bentuk *nyangahatn*. Seiring dengan perkembangan zaman, perwujudan bentuk ucapan syukur yang dilakukan oleh masyarakat dusun Semangkiling melalui ritus upacara adat *baroah*. upacara adat *baroah* tidak lagi sepenuhnya mempunyai makna religius melainkan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya saja. Nilai merupakan dasar kita untuk menilai sesuatu, begitupula dengan nilai tradisi yang dianggap sebagai bagian dari kebudayaan.

Liliweri, (2014:57) mengelompokkan nilai dalam beberapa tipe yaitu: Nilai-nilai Pribadi, Nilai-nilai Keluarga, Nilai-nilai Sosial-Budaya, Nilai-nilai Material, Nilai-nilai Spritual dan Nilai-nilai Moral. Berdasarkan observasi lapangan nilai-nilai tradisi *baroah* meliputi: Nilai religius, nilai pelestarian, nilai sosial, dan nilai multikultur.

Dalam aspek nilai religius terdapat nilai religius yang masih bertahan hingga sekarang dan juga mengalami perubahan. Adapun nilai religius yang masih bertahan adalah masyarakat masih mempercayai bahwa rezeki yang didapatkan berasal dari *Jubata* (Tuhan), selain itu nilai religius yang masih bertahan hingga sekarang tercermin dalam pemanjatan doa yang dilakukan baik itu secara adat maupun secara agama yang berisikan pengucapan syukur dan memohon berkat kepada *Jubata* (Tuhan) serta memohon perlindungan dari segala sesuatu hal yang buruk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan nilai religius yang mengalami perubahan dalam tradisi *baroah* ini adalah masyarakat Dusun Semangkiling sudah tidak lagi mempercayai kekuatan gaib dan lambang-lambang (simbol) yang merupakan bagian dari

kepercayaan lama masyarakat Dayak Kanayatn.

Nilai sosial terkandung dalam tradisi *baroah* ini tercermin dalam kebersamaan, kekeluargaan yang terjalin pada saat kegiatan gotong-royong pada saat pelaksanaan tradisi *baroah* berlangsung baik itu dari mulai masa persiapan hingga puncak acara *baroah*. Nilai ini masih sama dengan bentuk awalnya dimana kebersamaan dan kekeluargaan masih tetap dijaga sejak dahulu kala hingga sekarang.

Nilai Pelestarian, nilai pelestarian yang terkandung dalam tradisi *baroah* ini tercermin dalam pembacaan doa pada saat nyangahatn yang dibacakan *panyangahatn* (imam adat) yang berupa mantra-mantra dimana hal tersebut merupakan bagian dari sastra lisan (bahasa asli Dayak Kanayatn) yang harus tetap dijaga dan lestarian oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Akan tetapi ada juga nilai pelestarian yang mengalami perubahan dalam tradisi *baroah* ini, adapun nilai pelestarian yang mengalami perubahan dalam tradisi *baroah* seperti kegiatan *nabo' panyugu* yang merupakan kebudayaan yang seharusnya tetap di jaga dan dilestarikan, tetapi seiring perkembangan zaman kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan dikarenakan pengaruh agama.

Nilai multikultur, dulu pelaksanaan tradisi *baroah* hanya dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn saja akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan adanya proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Semangkiling tradisi *baroah* yang sekarang juga di ikuti oleh suku lain diantaranya Melayu, Jawa, dan Cina. Sebagaimana yang diungkapkan Muhrotien (2012:26) "Pruralisme adalah sebuah interaksi kelompok yang menunjukkan rasa saling toleran satu sama lain". Sejalan dengan pendapat tersebut sama halnya dengan masyarakat di Dusun Semangkiling meskipun memiliki masyarakat yang multikultur tetapi mereka tetap saling toleransi dalam bermasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prosesi pelaksanaannya yang dulunya sehari sebelum *batutuk* (persiapan hari pertama), masyarakat di Semangkiling terlebih

dahulu *nabo' kadiaman/panyugu* (pergi ke penyugu), sekarang kegiatan tersebut tidak lagi dilakukan, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor agama, *tuha tahutn* (imam adat) sudah langka, dan masuknya industri sawit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan makna tradisi *baroah* mengalami pergeseran dimana pelaksanaan tradisi *baroah* yang sekarang tidak lagi sepenuhnya dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur melainkan hanya sekedar ikut melestarikan budaya saja. selain itu terdapat nilai-nilai tradisi *baroah* yang masih bertahan dan ada juga yang mengalami pergeseran.

Perubahan makna dan nilai tradisi *baroah* di Dusun Semangkiling terjadi dimulai pada saat setelah agama masuk, kemudian periode kedua, setelah masuknya industri sawit di Dusun Semangkiling.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti memberi saran terhadap: 1). Masyarakat Dusun Semangkiling untuk dimasa yang akan datang agar tetap menjaga tradisi adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang orang Dayak Kanayatn. 2). Generasi muda Dusun Semangkiling agar ikut serta berpartisipasi dalam melestarikan adat istiadat salah satunya dengan cara belajar menjadi seorang *panyangahatn* (imam adat) agar kelak ada pengganti imam adat tersebut. jangan hanya mempelajari ilmu akademisi saja tapi sadarkan akan budaya dan adat istiadat kita sebagai Orang Dayak Kanayatn.

DAFTAR RUJUKAN

- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Florus, Paulus dkk. 1994. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi (ID).
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Nasution Albani Suykri. M, dkk. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Djuweng, Stepanus. 1996. *Manusia Dayak: Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institute Of Dayakologi Research and Development (IDRD)

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press